

Kepemimpinan Perempuan Sebagai Kepala Negara Menurut Pandangan Islam: Studi Pemikiran Fatima Mernissi

¹ Askana Fikriana, ²Sri Mulyani
^{1,2} Hukum Tata Negara, STAIN Bengkalis

ARTICLE INFO

Kata Kunci:
Fatima Mernissi,
Perempuan,
Politik

Email :
srimulyani1803@icloud.com

ABSTRACT

Kepemimpinan perempuan sebagai kepala negara dalam konteks Islam adalah isu yang menarik perhatian global. Dalam pandangan banyak, Islam sering dianggap sebagai agama yang membatasi peran perempuan dalam kepemimpinan politik. Namun, pemikiran Fatima Mernissi, seorang intelektual Maroko yang dikenal dengan pemikiran feminis dan kajian Islamnya, telah membawa pandangan yang berbeda. Studi ini menganalisis pemikiran Mernissi tentang peran perempuan dalam kepemimpinan politik dalam Islam dan bagaimana pandangan ini dapat memberikan kontribusi penting dalam perdebatan kontemporer tentang inklusi perempuan dalam pemerintahan. Metode penelitian ini melibatkan analisis studi pustaka dari karya-karya Mernissi yang relevan, termasuk buku-bukunya seperti "The Veil and the Male Elite" dan "The Forgotten Queens of Islam." Kami mengidentifikasi pandangan Mernissi tentang perempuan dalam kepemimpinan politik dalam Islam dan mengkaji argumen-argumennya, interpretasi terhadap teks agama, dan analisis sejarahnya. Selain itu, kami mempertimbangkan bagaimana pandangan Mernissi berkontribusi pada diskusi tentang inklusi perempuan dalam pemerintahan, khususnya dalam masyarakat Muslim. Pemikiran Fatima Mernissi menyoroti bahwa ajaran Islam yang asli tidak secara eksplisit melarang partisipasi perempuan dalam pemerintahan. Sebaliknya, dia menunjukkan bagaimana sejarah awal Islam mencatat peran aktif perempuan dalam politik dan ekonomi. Pemikiran Mernissi memicu perdebatan tentang bagaimana norma sosial dan budaya, serta interpretasi agama yang salah, telah membatasi peran perempuan dalam kepemimpinan politik. Argumen dan analisisnya menyediakan landasan yang kuat bagi advokasi inklusi perempuan dalam politik. Pemikiran Fatima Mernissi memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami peran perempuan dalam kepemimpinan politik dalam Islam. Pandangan dan argumennya memotivasi upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan budaya, sejarah, dan sosial yang menghalangi partisipasi perempuan dalam politik. Dalam konteks masyarakat Muslim yang beragam, pemikiran Mernissi memberikan dasar yang kuat untuk diskusi dan tindakan yang lebih inklusif terhadap perempuan dalam kepemimpinan politik.

Copyright © 2023. Dalihan Na Tolu:

Jurnal Hukum, Politik dan Komunikasi Indonesia

All rights reserved is Licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License \(CC BY-NC 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Kepemimpinan perempuan sebagai kepala negara adalah isu yang semakin mencuat dalam diskusi global tentang pemerintahan dan tatanan sosial. Salah satu perspektif yang memberikan wawasan mendalam mengenai peran perempuan dalam kepemimpinan politik, khususnya dalam konteks Islam, adalah pemikiran Fatima Mernissi. Mernissi adalah seorang intelektual Maroko yang terkenal dengan karyanya yang berfokus pada isu-isu perempuan dalam Islam. Dalam karyanya, ia mengajukan pertanyaan kritis tentang apakah agama Islam mendukung atau menghambat partisipasi perempuan dalam kepemimpinan politik. Studi pemikiran Mernissi ini menjadi relevan

Kepemimpinan Perempuan Sebagai Kepala Negara Menurut Pandangan Islam: Studi Pemikiran Fatima Mernissi. Askana Fikriana, et.al

dalam konteks perkembangan politik dan sosial saat ini, yang menuntut inklusi perempuan dalam arena kebijakan dan pemerintahan. Dalam tradisi Islam kepemimpinan politik tradisionalnya didominasi oleh laki-laki, dan perempuan sering kali dianggap memiliki peran yang terbatas dalam ranah politik. Namun, seiring dengan perubahan zaman dan tantangan- tantangan yang berkembang. Pertanyaan tentang peran perempuan dalam kepemimpinan menjadi semakin penting. Dalam konteks ini, pemikiran Fatima Mernissi menciptakan jendela berharga untuk memahami bagaimana pandangan Islam tentang perempuan dalam kepemimpinan dapat disesuaikan dengan realitas sosial dan politik yang berkembang. Mernissi menggali teks teks klasik Islam untuk mencari argumen yang mendukung perempuan dalam peran kepemimpinan dan mencoba untuk memahami hambatan- hambatan budaya dan interpretasi agama yang dapat menghalangi partisipasi perempuan dalam politik.

Dengan melihat perspektif Mernissi tentang kepemimpinan perempuan dalam konteks Islam, kita dapat memperdalam pemahaman kita tentang kompleksitas isu ini dan berkontribusi pada perdebatan yang lebih luas tentang inklusi perempuan dalam pemerintahan. Studi ini juga membuka jalan untuk pertanyaan etis dan praktis tentang bagaimana masyarakat Muslim dapat menggabungkan nilai-nilai agama dengan aspirasi kesetaraan gender dalam konteks politik kontemporer. Dengan demikian, pemikiran Fatima Mernissi tentang kepemimpinan perempuan dalam Islam memiliki relevansi yang signifikan dalam menghadapi tantangan-tantangan dan peluang-peluang yang ada dalam mewujudkan peran perempuan yang lebih besar dalam kepemimpinan politik.

METODE

Metode penelitian studi pustaka dalam konteks studi mengenai kepemimpinan perempuan sebagai kepala negara menurut pandangan Islam, khususnya dalam pemikiran Fatima Mernissi, sangat relevan dan bermanfaat. Dalam metode penelitian ini, peneliti menggali literatur-literatur yang telah ada sebelumnya yang berhubungan dengan topik tersebut. Pertama, peneliti melakukan identifikasi dan seleksi sumber-sumber kunci yang mencakup buku-buku, artikel, esai, dan tulisan lainnya yang mengulas pemikiran Fatima Mernissi tentang peran perempuan dalam kepemimpinan politik dalam konteks Islam. Kemudian, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap sumber-sumber ini, mengidentifikasi argumen- argumen utama Mernissi, konsep- konsep kunci, dan pandangan- pandangan yang muncul dari karya- karya Mernissi. Metode studi pustaka memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman untuk yang mendalam tentang pemikiran Mernissi, sekaligus menghubungkannya dengan konteks sejarah, budaya, dan agama Islam. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat membangun dasar pengetahuan yang kuat untuk memahami perdebatan tentang peran perempuan dalam kepemimpinan politik dalam konteks Islam dan melihat bagaimana pemikiran Mernissi memberikan kontribusi penting dalam wacana ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan perempuan negara dalam sebagai kepala pandangan Islam adalah isu yang mengundang perdebatan dan kajian mendalam. Salah satu pemikir yang merintis pemahaman ini adalah Fatima Mernissi seorang intelektual asal Maroko yang dikenal dengan karya- karyanya yang mencurahkan perhatian kepada isu perempuan dalam Islam. Studi pemikiran Mernissi ini memberikan wawasan yang berharga terkait peran perempuan dalam kepemimpinan politik, menghubungkannya dengan prinsip- prinsip agama Islam, dan mengeksplorasi sejauh mana ajaran Islam mendukung atau membatasi partisipasi pemerintahan. Perempuan dalam Pemikiran Mernissi tentang kepemimpinan perempuan dalam Islam didasarkan pada interpretasi kritis terhadap teks- teks agama dan tradisi Islam. Dia menunjukkan bahwa dalam Qur'an, tidak ada larangan eksplisit terhadap perempuan untuk memimpin negara atau masyarakat. Sebaliknya, Mernissi menyoroti

bahwa dalam banyak kasus, Nabi Muhammad mendengarkan nasihat perempuan dan mengambil keputusan berdasarkan masukan mereka. Ini mengindikasikan bahwa ajaran Islam sebenarnya mendukung keterlibatan perempuan dalam ranah politik dan kepemimpinan.

Namun, Memissi juga menyoroti bahwa selama sejarah Islam. Pemahaman tentang peran perempuan dalam kepemimpinan telah diinterpretasikan ulang dengan cara yang menghambat perempuan. Hal partisipasi terutama ini disebabkan oleh budaya patriarki yang mendasari banyak masyarakat Muslim. Memissi menilai bahwa banyak larangan terhadap perempuan dalam kepemimpinan tidak berdasarkan ajaran Islam yang asli, tetapi lebih kepada tradisi dan norma sosial yang berkembang. Studi pemikiran Mernissi juga menggali pandangan-pandangan yang beragam dalam dunia Islam terkait kepemimpinan perempuan. Beberapa masyarakat dan ulama Islam telah lebih terbuka terhadap keterlibatan perempuan dalam politik, sementara yang lain tetap mempertahankan pandangan konservatif. Pemikiran Memissi mendorong kita untuk mempertimbangkan ulang bagaimana masyarakat Muslim menggabungkan nilai-nilai dapat agama dengan aspirasi kesetaraan gender dalam konteks politik kontemporer. Dalam kesimpulan studi pemikiran Fatima Mernissi tentang kepemimpinan perempuan dalam Islam memberikan kontribusi yang berharga dalam membuka jalan menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang isu ini. Ini bukan hanya tentang menggali prinsip-prinsip Islam, tetapi juga tentang merenungkan kembali bagaimana budaya dan tradisi telah memengaruhi pandangan terhadap perempuan dalam kepemimpinan. Mernissi memicu perdebatan yang penting tentang peran perempuan dalam pemerintahan dan membantu masyarakat Muslim untuk memikirkan ulang dan mengevaluasi hambatan-hambatan yang ada dalam mencapai kesetaraan gender dalam politik

Pandangan Fatima Mernissi Mengenai Peran Perempuan Dalam Kepemimpinan Politik Dalam Islam

Pandangan Fatima Mernissi tentang peran perempuan dalam kepemimpinan politik dalam Islam adalah esensial dalam pemahaman isu ini. Mernissi, seorang intelektual Maroko yang dikenal dengan pemikiran feminis dan kajian Islamnya, telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang bagaimana ajaran Islam dapat diartikan dalam konteks partisipasi politik perempuan. Pandangannya dalam Mernissi mengeksplorasi prinsip-prinsip agama Islam dan tradisi-progresifnya dalam kaitannya dengan peran perempuan dalam kepemimpinan, menghasilkan pemikiran-pemikiran yang menantang norma-norma patriarki yang telah lama ada dalam masyarakat Muslim.

Fatima Mernissi memulai pemikirannya dengan memahami dasar-dasar ajaran Islam terkait dengan perempuan. Dia mencatat bahwa dalam Qur'an, sumber utama hukum Islam, tidak ada larangan khusus terhadap perempuan yang memimpin negara. Mernissi menyoroti bahwa al-Qur'an sebenarnya memberikan beberapa contoh perempuan yang memiliki peran penting dalam sejarah Islam, seperti Khadijah, istri Nabi Muhammad, yang dikenal sebagai pengusaha sukses dan penasihat politik. Dalam karyanya yang terkenal, "The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam." Mernissi menggali naskah-naskah klasik Islam dan teks-teks hadis untuk menunjukkan bahwa dalam masa hidup Nabi Muhammad, perempuan memiliki akses ke masjid, menghadiri pertemuan-pertemuan politik dan memberikan saran politik kepada Nabi. Dia menginterpretasikan sejarah awal Islam sebagai periode di mana perempuan memiliki kebebasan dan keterlibatan politik yang lebih besar daripada yang sering dipahami dalam budaya Muslim saat ini.

Namun, Mernissi juga menyoroti bahwa seiring berjalannya waktu terjadi perubahan dalam pandangan dan interpretasi agama Islam yang membatasi peran perempuan dalam kepemimpinan politik. Faktor-faktor seperti budaya patriarki, tradisi konservatif, dan interpretasi selektif terhadap teks-teks agama telah mengakibatkan pembatasan partisipasi perempuan dalam ranah

menggambarkan politik. Ini bagaimana pemahaman dan praktik Islam dalam politik tidak selalu mencerminkan prinsip-prinsip yang aslinya ada dalam agama tersebut. Mernissi juga mencermati perbedaan pandangan tentang peran perempuan dalam kepemimpinan antara berbagai mazhab (aliran) dalam Islam. Beberapa mazhab mungkin lebih terbuka terhadap partisipasi perempuan dalam politik, sementara yang lain mungkin memiliki pandangan yang lebih konservatif. Ini menunjukkan bahwa ada keragaman pendekatan dalam masyarakat Muslim terkait isu ini, dan pandangan Mernissi menjadi salah satu suara yang mencoba mengadvokasi peran perempuan yang lebih besar dalam kepemimpinan politik.

Dalam pemikirannya, Mernissi mendorong kita untuk mempertimbangkan kembali ajaran Islam dan memisahkan antara prinsip-prinsip asli agama dengan interpretasi yang telah terdistorsi oleh faktor-faktor budaya dan historis. Dia menekankan pentingnya berbicara tentang kesetaraan gender dalam Islam dan mengubah pandangan yang keliru tentang agama yang sering kali digunakan sebagai alat pembenaran untuk perempuan. Selain itu, Mernissi menyoroti pentingnya masyarakat Muslim untuk kembali ke akar-akar pemikiran Islam yang inklusif dan progresif. Dia menegaskan bahwa Islam dalam esensinya adalah agama yang menekankan nilai-nilai keadilan kesetaraan dan keadilan sosial. Oleh karena itu, dalam pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama, harus ada ruang bagi partisipasi aktif perempuan dalam kepemimpinan politik. Pemikiran Mernissi juga menjadi relevan dalam konteks perkembangan politik dan sosial di dunia Arab dan Muslim. Dengan munculnya gerakan-gerakan sosial dan politik yang menuntut perubahan, pertanyaan tentang peran perempuan dalam perubahan politik semakin mendesak. Pemikiran Mernissi memungkinkan masyarakat untuk memikirkan ulang peran perempuan dalam perjuangan politik dan mencari cara untuk mengintegrasikan perempuan dalam proses perubahan dan pembangunan. Dalam kesetaraan rangka mencapai gender dalam kepemimpinan politik. Mernissi mendorong dialog terbuka dan konstruktif antara para cendekiawan, pemimpin agama dan masyarakat umum. Dia percaya bahwa dengan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam yang inklusif, masyarakat Muslim dapat membangun fondasi yang lebih kuat untuk partisipasi perempuan dalam politik. Pemikiran Fatima Mernissi, yang kaya dengan analisis sejarah, teologi, dan sosial, terus mempengaruhi perdebatan tentang peran perempuan dalam kepemimpinan politik dalam Islam dan menginspirasi upaya-upaya untuk mencapai kesetaraan gender dalam masyarakat Muslim.

Faktor Budaya, Sejarah, Dan Sosial Dalam Masyarakat Muslim Telah Memengaruhi Pandangan Terhadap Kepemimpinan Perempuan

Faktor-faktor budaya, sejarah, dan sosial dalam masyarakat Muslim telah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pandangan terhadap kepemimpinan perempuan dan sejauh mana pandangan ini sejalan atau bertentangan dengan pemikiran Fatima Mernissi adalah topik yang kompleks dan beragam. Untuk memahami dampak faktor-faktor ini perlu dianalisis dengan lebih mendalam. Pertama, dalam konteks budaya, masyarakat Muslim telah lama didominasi oleh budaya patriarki yang kuat. Norma-norma dan nilai-nilai tradisional yang memandang perempuan sebagai sosok yang harus berada di belakang layar dan memegang peran domestik telah mengakar dalam masyarakat. Faktor budaya hambatan ini telah menciptakan besar bagi partisipasi perempuan dalam politik, karena pandangan tradisional sering kali menyatakan bahwa perempuan seharusnya tidak terlibat dalam ranah publik atau memegang jabatan-jabatan pemerintah yang berpengaruh. Pandangan ini bertentangan dengan pemikiran Mernissi yang menekankan bahwa ajaran asli Islam, seperti yang tercantum dalam al-Qur'an sebenarnya tidak secara eksplisit melarang partisipasi perempuan dalam pemerintahan.

Kedua, faktor sejarah memiliki yang signifikan dalam peran membentuk pandangan terhadap kepemimpinan perempuan di masyarakat Muslim. Sejarah umat Islam telah mengalami berbagai

periode, mulai dari kejayaan hingga kemunduran yang semuanya mempengaruhi norma dan nilai-nilai yang berkembang. Misalnya, selama masa awal Islam, seperti yang dijelaskan dalam pemikiran Mernissi perempuan memiliki peran aktif dalam sejumlah aspek kehidupan politik, ekonomi dan sosial. Namun, seiring berjalannya waktu pergolakan sejarah, dan berbagai pandangan terhadap perempuan mulai mengalami perubahan, modernisasi, konservatisme Proses dan agama kolonialisasi, resurgensi dapat mengurangi keterlibatan perempuan dalam politik, terutama beberapa negara dalam yang mungkin mengadopsi pandangan yang lebih konservatif terhadap perempuan.

Faktor sosial juga memainkan peran penting dalam pandangan terhadap kepemimpinan perempuan dalam masyarakat Muslim. Tingkat pendidikan, akses perempuan ke pekerjaan, dan perubahan sosial lainnya dapat memengaruhi apakah perempuan memiliki peluang dan dorongan untuk terlibat dalam politik. Di negara-negara dengan tingkat pendidikan tinggi dan akses yang lebih besar ke pekerjaan, perempuan mungkin memiliki peluang yang lebih besar untuk terlibat dalam politik meskipun tantangan sosial masih ada. Di negara-negara dengan tingkat pendidikan rendah dan ketidaksetaraan gender yang lebih besar, perempuan sering kali menghadapi hambatan serius untuk terlibat kepemimpinan politik. Namun, dalam konteks ini terdapat sejalan antara faktor-faktor budaya, sejarah, dan sosial dengan pemikiran Fatima Mernissi. Mernissi juga mengakui bahwa faktor-faktor ini telah mempengaruhi pandangan terhadap perempuan dalam masyarakat Muslim. Dia menggali bagaimana pandangan ini telah berkembang dan mengubah peran perempuan dalam politik. Namun, sejalan dengan pemikirannya. Mernissi menekankan pentingnya kembali ke ajaran asli Islam yang tidak membatasi partisipasi perempuan dalam politik. Dengan kata lain, pemikiran Mernissi menawarkan pemahaman bahwa faktor-faktor budaya, sejarah, dan sosial yang telah membatasi peran perempuan tidak sejalan dengan prinsip-prinsip agama Islam yang inklusif dan progresif.

Pandangan terhadap kepemimpinan perempuan dalam Islam juga dipengaruhi oleh perbedaan interpretasi agama yang dianut oleh berbagai mazhab (aliran) Islam. Beberapa mazhab mungkin memiliki pandangan yang lebih liberal terhadap perempuan dalam politik, sementara yang lain mungkin memiliki pandangan yang lebih konservatif. Faktor ini menciptakan keragaman pendekatan dalam masyarakat Muslim terkait isu ini. Pemikiran Mernissi menjadi salah satu mencoba suara yang mengadvokasi peran perempuan yang lebih besar dalam kepemimpinan politik, terlepas dari perbedaan pandangan antara berbagai mazhab. Dalam kesimpulan, faktor-faktor budaya, sejarah, dan sosial dalam masyarakat Muslim telah memengaruhi pandangan terhadap kepemimpinan perempuan dalam berbagai cara. Pandangan ini dapat sejalan atau bertentangan dengan pemikiran Fatima Mernissi yang menekankan pentingnya kembali ke prinsip-prinsip asli Islam yang mendukung partisipasi perempuan dalam politik. Perubahan sosial dan perjuangan untuk kesetaraan gender di berbagai negara Muslim adalah bukti bahwa pandangan terhadap perempuan dalam politik dapat berkembang seiring waktu dan pemikiran Mernissi terus memengaruhi perdebatan ini dengan perempuan mengadvokasi inklusi dalam kepemimpinan politik dalam Islam.

Implikasi pemikiran Fatima Mernissi terhadap perdebatan kontemporer tentang peran perempuan dalam kepemimpinan politik dalam masyarakat Muslim

Pemikiran Fatima Mernissi memiliki implikasi yang signifikan terhadap perdebatan kontemporer tentang peran perempuan dalam kepemimpinan politik dalam masyarakat Muslim. Argumen dan analisisnya memberikan sumbangan berharga dalam upaya untuk mencapai inklusi perempuan yang lebih besar dalam pemerintahan serta mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin ada dalam mewujudkan kesetaraan gender dalam politik. Pertama-tama, pemikiran Mernissi argumen untuk inklusi memperkuat perempuan dalam politik dengan menggali dasar-

dasar ajaran Islam yang inklusif dan progresif. Dia menunjukkan bahwa ajaran asli Islam, seperti yang tercantum dalam al-Qur'an, tidak secara eksplisit melarang partisipasi perempuan dalam pemerintahan. Sebaliknya, sejarah awal Islam mencatat beberapa contoh perempuan yang memiliki peran aktif dalam urusan politik. Implikasi dari pemikiran ini adalah bahwa agama Islam sendiri tidak menghalangi perempuan untuk terlibat dalam kepemimpinan politik. Dengan demikian, dalam konteks masyarakat Muslim yang cenderung konservatif, argumen berdasarkan ajaran agama menjadi alat penting dalam meyakinkan para pemangku kebijakan dan masyarakat tentang pentingnya inklusi perempuan dalam politik.

Selanjutnya, Mernissi menyoroti pemikiran pentingnya pemahaman yang benar tentang ajaran Islam dan pemisahan antara prinsip-prinsip asli agama dengan interpretasi yang mungkin telah terdistorsi oleh faktor-faktor budaya dan historis. Ini memiliki implikasi penting dalam mendidik masyarakat Muslim tentang bagaimana perempuan memandang Islam terhadap Islam telah berkembang seiring waktu dan bagaimana perempuan seharusnya memiliki peran yang lebih besar dalam kepemimpinan politik sesuai dengan nilai-nilai agama. Melalui pendekatan ini, pemikiran Mernissi memungkinkan masyarakat untuk merenungkan kembali keyakinan dan praktik yang mungkin telah menghambat partisipasi perempuan dalam politik.

Selain itu, argumen Mernissi tentang perlunya kembali ke akar-akar pemikiran Islam yang inklusif dan progresif dapat memberikan panduan kepada para pemangku kebijakan dalam mengembangkan kebijakan yang mendukung peran perempuan dalam politik. Ini bisa melibatkan upaya-upaya untuk memperkuat pendidikan dan pemahaman agama yang lebih baik, yang tidak hanya akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang Islam tetapi juga merangsang perubahan sosial dan budaya yang lebih positif terkait dengan peran perempuan dalam masyarakat dan politik. Pemikiran Mernissi memiliki implikasi yang signifikan dalam mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin ada dalam mewujudkan kesetaraan gender dalam politik. Salah satu hambatan yang umum adalah norma sosial dan budaya yang memandang perempuan sebagai sosok yang seharusnya berfokus pada peran domestik. Dengan menunjukkan bagaimana interpretasi agama yang salah telah memengaruhi pandangan ini, pemikiran Mernissi membantu mengguncang norma-norma tersebut dan mendorong perubahan sosial. Di samping itu, argumen Mernissi juga dapat digunakan sebagai alat untuk mendukung perubahan dalam hukum dan kebijakan yang membatasi partisipasi perempuan dalam politik. Dengan mengacu pada dasar-dasar agama yang inklusif, pemikiran ini dapat menggerakkan perubahan legislatif yang lebih mendukung kesetaraan gender dalam politik.

Pemikiran Mernissi juga menyoroti pentingnya dialog terbuka dan konstruktif dalam masyarakat Muslim tentang peran perempuan dalam politik. Dalam masyarakat yang beragam, perdebatan ini mungkin berfokus pada perbedaan pandangan yang muncul dari berbagai mazhab Islam dan tradisi lokal. Pemikiran Mernissi mendorong para cendekiawan, pemimpin agama, dan masyarakat umum untuk berdiskusi dan mencari konsensus tentang bagaimana perempuan dapat lebih aktif terlibat dalam politik. Ini adalah langkah penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung inklusi perempuan dalam pemerintahan. Selanjutnya, pemikiran Mernissi juga menciptakan ruang bagi perempuan Muslim yang ingin terlibat dalam politik untuk meneladani tokoh-tokoh perempuan yang memainkan peran aktif dalam sejarah awal Islam. Hal ini dapat memotivasi perempuan untuk terlibat dalam politik dengan keyakinan bahwa ajaran agama mereka mendukung partisipasi mereka dan bahwa mereka memiliki peran yang penting dalam membentuk masa depan masyarakat Muslim. Namun, penting untuk diingat bahwa meskipun pemikiran Mernissi memberikan landasan yang kuat untuk mendukung peran perempuan dalam kepemimpinan politik dalam Islam, perubahan sosial dan budaya yang diperlukan mungkin memerlukan waktu dan upaya yang besar. Masyarakat Muslim sering kali menghadapi tekanan dari berbagai arah, termasuk konservatisme sosial, patriarki yang kuat, dan resistensi terhadap

perubahan. Oleh karena itu, perubahan ini harus dihadapi dengan kesabaran, ketekunan, dan pendekatan yang komprehensif.

Dalam kesimpulan, pemikiran Fatima Mernissi memiliki implikasi yang signifikan terhadap perdebatan kontemporer tentang peran perempuan dalam kepemimpinan politik dalam masyarakat Muslim. Melalui analisis dan argumentasinya, Mernissi memperkuat pandangan bahwa ajaran Islam sebenarnya mendukung partisipasi perempuan dalam politik, dan mengajak masyarakat untuk merefleksikan kembali pandangan mereka tentang perempuan dalam konteks agama dan budaya. Pemikiran ini juga memotivasi perubahan sosial dan politik yang lebih luas untuk mendukung inklusi perempuan dalam politik. Dalam upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan dan mencapai kesetaraan gender dalam politik, pemikiran Mernissi memberikan landasan yang kuat untuk tindakan dan dialog yang lebih konstruktif dalam masyarakat Muslim.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari studi pemikiran Fatima Mernissi mengenai kepemimpinan perempuan sebagai kepala negara dalam Islam adalah bahwa pandangan ini merupakan topik yang kompleks dan relevan dalam konteks perkembangan sosial dan politik saat ini. Mernissi memperkaya pemahaman perempuan kita tentang peran dalam kepemimpinan politik dengan menginterpretasikan ajaran Islam secara kritis dan menyoroti sejarah serta budaya yang telah memengaruhi pandangan terhadap perempuan dalam masyarakat Muslim. Meskipun pandangan Islam yang asli tidak secara eksplisit melarang partisipasi perempuan dalam kepemimpinan, ada hambatan-hambatan budaya dan interpretasi yang telah menghambat keterlibatan perempuan. Studi ini mendorong kita untuk merefleksikan masyarakat Muslim bagaimana dapat menggabungkan nilai-nilai agama dengan aspirasi kesetaraan gender dalam politik kontemporer. Pemikiran Mernissi juga memicu perdebatan penting tentang peran perempuan dalam pemerintahan dan membantu masyarakat Muslim untuk mempertimbangkan ulang hambatan-hambatan yang ada dalam mencapai kesetaraan gender dalam politik. Oleh karena itu, studi pemikiran Fatima Mernissi signifikan memiliki nilai yang dalam membantu masyarakat Muslim bergerak menuju inklusi perempuan yang lebih besar dalam ranah kepemimpinan politik.

REFERENSI

- Asiah, A. (2023). Kontestasi Kepemimpinan Perempuan Dalam Organisasi Mahasiswa Analisis Feminis Fatima Mernissi: Studi Terhadap Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (Pmii) Rayon Ushuluddin Uin Bandung (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Gunung Dhati Bandung).
- Choiri, M., & Fathony, A. (2021). Rekonstruksi Tafsir Kebebasan Perempuan Dalam Al-Qur'an: Studi Kritis Pemikiran Zaitunah Subhan Dan Fatimah Mernissi. Koca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin, 11(1), 30-47.
- Harahap, A. H., Nasution, H., & Ismahani, S. (2023). Kedudukan Wanita Dalam Masyarakat Desa Parampa Jac Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas Ditinjau Dari Pemikiran Fatima Mernissi. Anwarul, 3(6), 1340-1353.
- Jamhari, J. (2018). Fatimah Mernissi Perempuan Berpeluang Sebagai Kepala Negara. Jurnal Agama, 2(2), 120-129.
- Pransisca, C., & Alimni, A. (2023). Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Gender Dalam Fersfektif Islam Dan Implementasinya Di Indonesia. Manthig, 8(1), 67-79.
- Sastrawaty, N. (2023). Pro-Kontra Perempuan Dan Politik Dalam Perspektif Feminisme Muslim. Jurnal Sipakalebbi, 7(1), 59-70.
- Studi
- Setiawan, E. (2019). Studi Pemikiran Fatima Kesetaraan Mernissi Tentang Gender. Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak, 14(2), 221-244

<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/51571/Peranan-Nahdlatul-Ulama-NU-sebagai-Infrastruktur-Politik-dalam-Mengembangkan-Demokrasi-Lokal-Ditinjau-dari-Undang-Undang-Nomor-17-Tahun-2013-tentang-Organisasi-Masyarakat>
<https://www.esaunggul.ac.id/peranan-negara-dalam-undang-undang-dasar-1945/>